Hubungan antara Perilaku Overprotective Orang Tua dengan Kecemasan Sosial Remaja

Muhammad Nasih Ulwan[1], Kondang Budiyani[2]

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081908@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikasi antara perilaku *overprotective* orang tua dengan kecemasan sosial remaja. Hipotesis dalam penelitian ini, terdapat hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua dengan kecemasan sosial remaja. Karakteristik subjek dalam penelitian ini remaja laki-laki dan perempuan, remaja yang berusia 12-21 tahun. Cara pengambilan subjek dengan metode skala jenis likert, menggunakan skala perilaku *overprotective* orang tua dan juga skala kecemasan sosial. Pengambilan subjek dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisi diperoleh perilaku *overprotective* ayah 0,225 (p>0,05) dan perilaku *overprotective* ibu 0,276 (p>0,05). Hal ini menunjukan bahwa terdapat korelasi antara perilaku *overprotective* (ayah dan ibu) dengan kecemasan sosial remaja. Koefisien determinasi (R2) untuk perilaku *overprotective* orangtua (ibu) adalah 0,076 yang berarti sebesar 7,6% perilaku *overprotective* orang tua (ibu) dapat mempengaruhi kecemasan sosial remaja dan sisa 92,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan determinasi (R2) untuk perilaku *overprotective* (ayah) sebesar 0,051, yang artinya 5,1 % perilaku *overprotective* (ayah) dapat mempengaruhi kecemasan sosial remaja dan 94,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti peneliti.

Kata Kunci : Perilaku *Overprotective* Orang Tua, Kecemasan Sosial, Remaja.

Abstract

This study aims to determine the significant relationship between parental overprotective behavior and adolescent social anxiety. The hypothesis in this research is that there is a relationship between parental overprotective behavior and adolescent social anxiety. Characteristics of the subjects in this study were male and female teenagers, teenagers aged 12-21 years. The method for taking subjects was using a Likert type scale method, using a parental overprotective behavior scale and also a social anxiety scale. Subjects were taken using Pearson's product moment correlation. The results of the analysis showed that the father's overprotective behavior was 0.225 (p>0.05) and the mother's overprotective behavior was 0.276 ("p>0.05). This shows that there is a correlation between overprotective behavior (father and mother) and adolescent social anxiety. The coefficient of determination (R2) for overprotective behavior of parents (mothers) is 0.076, which means that 7.6% of overprotective behavior of parents (mothers) can influence teenagers' social anxiety and the remaining 92.4% is influenced by other factors not studied. Meanwhile, the determination (R2) for overprotective behavior (fathers) is 0.051, which means that 5.1% of overprotective behavior (fathers) can influence teenagers' social anxiety and 94.5% is influenced by other factors not studied by researchers.

***Keywords**: Overprotective Parental Behavior, Social Anxiety, Adolescents.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Batasan akhir usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara lain usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) usia 12-15 tahun, termasuk dalam masa remaja awal; 2) usia 15-18 tahun, termasuk dalam masa remaja pertengahan; 3) usia 18-21 tahun, termasuk dalam masa remaja akhir (Santrock,2007).

Dalam melaksanakan tugas perkembangan terkadang remaja dihadapi dengan hambatan-hambatan yang akan membuat dirinya mengalami kecemasan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya (Hurlock, 2011). Dayakisni dan Hudaniyah (2015) mengungkapkan bahwa kecemasan sosial adalah perasaan tak nyaman dalam kehadiran orang lain yang selalu disertai oleh perasaan malu yang ditandai dengan kejanggalan atau kekakuan, hambatan dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial.

Ada tiga aspek kecemasan sosial Menurut La Greca dan Lopez (1998), yaitu ketakutan akan evaluasi negatif, penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing atau baru, serta penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum dengan orang yang dikenal (La Greca dan Lopez, 1998). Penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2013 didapatkan data sebanyak 15,8% individu yang mengalami kecemasan sosial (Vriends, *et. al,* 2013). Terdapat peningkatan sekitar 9,6% gejala kecemasan sosial pada awal usia remaja pada usia 10 tahun (Miers, *et. al*, 2013). Bentuk dari kecemasan sosial yang ekstrim pada remaja adalah membisu dengan hanya memilih berbicara pada situasi tertentu sebesar 70% hingga 95% (Deilbaz, *et. al,* 2011). Penelitian Elfariani dan Anastaya (2022) juga menjelaskan bahwa dari 273 siswa SMAN Q Lhokseumawe mengalami kecemasan sosial sebesar 45,1% rendah dan 54,9% berada di kategori tinggi.

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi, melingkupi interaksi orangtua-anak (Lestari, 2012). Baumrind mengatakan gaya orang tua terutama orang tua yang banyak melakukan penolakan, serta penolakan dari teman sebaya memperburuk kecemasan sosial pada remaja, merusak perilaku pro-sosial anak ataupun kurang peduli terhadap orang lain sehingga memunculkan permusuhan (Mahasneh, 2013; Hayward, 2008). La Greca (2015) menjelaskan bahwa salah satu faktor dari kecemasan sosial, ialah mengenai pola asuh yang dilakukan oleh ibu dengan menggunakan pola *overprotective* yang akan mengakibatkan anak mengalami kecemasan sosial.

Menurut Yusuf (2005) aspek perilaku *overprotective* orang tua adalah kontak yang berlebih kepada anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Orang tua yang memproteksi secara berlebihan cenderung melakukan penolakan pada anak secara signifikan meningkatkan kecemasan sosial pada anak, sampel diambil dari masyarakat umum (Lieb, 2000; Aslam, 2014). Perilaku *overprotective* orang tua dapat berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Soenarto dan Hartono (2005) mengatakan bahwa kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, anak tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkupnya terbatas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain penelitian korelasional dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua dengan kecemasan sosial remaja. Penelitian ini menggunakan perilaku *overprotective* orang tua sebagai variabel bebas, dan kecemasan sosial sebagai variabel terikat. Alat ukur pada penelitian ini berdasarkan dua variabel alat ukur, yaitu skala *Multidimensional Overprotective Parenting Scale* (MOPS) oleh Kins & Soenens (2013) berdasarkan dua aspek/dimensi *over protective,* dan menggunakan skala kecemasan sosial yang disusun oleh Liskasiwi (2020) berdasarkan aspek kecemasan sosial. Pada skala kecemasan sosial indeks daya beda aitem aitem (daya diskriminasai aitem) dengan koefisien aitem-total (r_{iX}) bergerak dari 0.288 hingga 0.542 serta untuk koefisien alpha (α) sebesar 0,859. Sementara koefisien alpha (α) bergerak dari 0,323 sampai 0,657 untuk skala *overprotective* ayah, untuk skala *overprotective* memiliki koefisien *alpha* sebesar 0,304 sampai 0,696 setelah daya beda dibawah 0,30 dihapus. Adapun kriteria subjek penelitian yaitu remaja laki-laki dan perempuan, remaja yang berusia 12-21 tahun. Jumlah subyek pada penelitian ini sebanyak 100 subyek. Dalam menolah dan menganalsiis data, peneliti menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson. Uji korelasi yang dilakukan peneliti digunakan untuk menguji hubungan perilaku *overprotective* orang tua dengan kecemasan sosial remaja. Analisis dilakukan untuk melihat sumbangan efektif yang diberikan perilaku *overprotective* orang tua terhadap kecemasan social.

.

HASIL

Perilaku *overprotective* orang tua memberikan sumbangan terhadap kecemasan sosial pada remaja. Penelitian yang dilakukan Hayward, Chris, Wilson, Lagle, Helena, Kraemer, Killen, & Taylor (2008) adanya pola pengasuhan turut berasosiasi dalam peningkatan kecemasan sosial remaja. Pada penelitian ini juga menyebutkan bahwa karakteristik anak yang pemalu dan adanya pengaruh negatif dari lingkungan menyebabkan peningkatan kecemasan sosial pada remaja. Perilaku *overprotective* orang tua merupakan salah satu pola asuh orang tua yang dapat meningkatkan kecemasan sosial.

Tabel 1 Uji Linieritas Perilaku *Overprotective* Orang Tua dan Kecemasan Sosial

	Linearity Test		
	F	Sig.	Ket
KEC_SOSIAL*OV_PR_AYAH	6,937	0,011	Linier
KEC_SOSIAL*OV_PR_IBU	10,214	0,002	Linier

Berdasarkan hasil linieritas diperoleh F= 6,937 dengan signifikansi = 0,011 (p >0,05), maka terdapat hubungan yang linier antara perilaku overpreotective orangtua (ayah) dengan kecemasan sosial remaja. Pada hasil uji linieritas untuk skala Perilaku *overprotective* Orangtua (Ibu) dan skala kecemasan sosial remaja diperoleh nilai F= 10.214 dengan p= 0,002 (p<0,05), maka terdapat hubungan yang linier antara Perilaku *Overprotective* Orangtua (Ibu) dan skala kecemasan sosial remaja. Sehingga hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua dan kecemasan sosial pada remaja merupakan hubungan yang linier.

Tabel 2 Uji Korelasi Perilaku *Overprotective* Orang Tua dan Kecemasan Sosial

	Correlations		
	Pearson Correlation	Sig.	Ket
KEC_SOSIAL*OV_PR_AYAH	0,225	0,024	Korelasi positif
KEC_SOSIAL*OV_PR_IBU	0,276	0,005	Korelasi positif

Hasil analisis korelasi product moment untuk variabel Perilaku *overprotective* orangtua (ayah) dan Variabel kecemasan sosial remaja, diperoleh nilai koefisien korelasi (rxy)= 0,225 dengan p= 0,024 (p>0,05). Hal ini terlihat bahwa terdapat korelasi antara perilaku *overprotective* orangtua (ayah) dan kecemasan sosial remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi perilaku *overprotective* orangtua (ayah) maka semakin tinggi pula kecemasan sosial remaja. Sebaliknya semakin rendah perilaku *overprotective* orangtua (ayah) maka semakin rendah pula kecemasan sosial pada remaja. Kemudian, untuk variabel perilaku *overprotective* orangtua (ibu) dan variabel kecemasan sosial remaja, diperoleh nilai koefisien korelasi (rxy)= 0,276 dengan p= 0,005 (p<0,050). Hal ini terlihat bahwa ada korelasi antara perilaku *overprotective* orangtua (ibu) dan kecemasan sosial remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi perilaku *overprotective* orangtua (ibu) maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada remaja. Sebaliknya semakin rendah perilaku *overprotective* orangtua (ibu) maka semakin rendah pula kecemasan sosial pada remaja.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua (ibu dan ayah) dengan kecemasan sosial remaja. Semakin tinggi perilaku *overprotective* orang tua (ibu dan ayah) maka semakin tinggi kecemasan sosial remaja. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *overprotective* orangtua (ibu) maka semakin rendah kecemasan sosial remaja. Perilaku *overprotective* orang tua baik ayah maupun ibu merupakan variabel yang memiliki sumbangan efektif terhadap kecemasan sosial dan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kecemasan sosial yang dialami remaja, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hayward, Chris, Wilson, Lagle, Helena, Kraemer, Killen, & Taylor (2008) adanya pola pengasuhan turut berasosiasi dalam peningkatan kecemasan sosial remaja. Rousseau & Scharf (dalam Flamant dkk., 2022) mengatakan diketahui ibu lebih sering menerapkan perilaku *overprotective* dibandingkan ayah. Perilaku *overprotective* orang tua sebagai gaya pengasuhan yang menekan secara rasional relatif lebih normatif bagi ibu daripada bagi ayah. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perilaku *overprotective* orangtua mungkin tergantung pada jenis kelamin remaja.

Hasil kategorisasi data perilaku *overprotective* orangtua (ayah) dapat diketahui bahwa dari 100 subjek penelitian, sebanyak, 8% (8 subjek) berada pada kategori tinggi, 65 subjek (65%) kategori sedang dan 27 subjek (27%) pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa perilaku *overprotective* orang tua (ayah) tergolong dalam kategori sedang pada penelitian ini.

Hasil kategorisasi data *overprotective* orangtua (ibu) dapat diketahui bahwa dari 100 subjek penelitian, sebanyak, 12% (12 subjek) berada pada kategori tinggi, 74 subjek (74%) berada dalam kategori sedang dan 14 subjek (14%) berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa perilaku *overprotective* orang tua (ibu) tergolong dalam kategori sedang pada penelitian ini. Berdasarkan hasil kategorisasi

data kecemasan sosial remaja dapat diketahui bahwa dari 100 subjek penelitian, sebanyak, 3% (3 subjek) yang berada pada kategori tinggi, 82 subjek (82%) yang berada dalam kategori sedang dan 15 subjek (15%) yang berada pada kategori rendah

Koefisien determinasi (R2) untuk variabel perilaku *overprotective* orangtua (ayah) dan variabel kecemasan sosial remaja sebesar 0,051, yang artinya sebanyak 5,1% variabel perilaku *overprotective* orangtua (ayah) dapat memengaruhi variabel kecemasan sosial remaja sebesar 5,1% dan 94,9% dapat dipengaruhi faktor lainnya seperti faktor genetik, pengalaman sosial, pengaruh budaya, pengaruh biologis kearah neurobiologis, dan faktor peristiwa kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan yang signifikan anatara perilaku *overprotective* orang tua (ibu) dengan kecemasan sosial remaja yang dibuktikan dengan nilai korelasi (rxy) = 0,276 dan p= 0,005 (p<0,050). Kemudian hasil penelitian juga menunjukan terdapat hubungan yang signifikan anatara perilaku *overprotective* orang tua (Ayah) dengan kecemasan sosial remaja. Hal tersebut dibuktikan lewat nilai korelasi (rxy) = 0,225 dan p= 0,024 (p<0,050). Adanya korelasi menandakan bahwa ada hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua (ayah) dengan kecemasan sosial remaja, Semakin tinggi perilaku *overprotective* orang tua (ayah) maka semakin tinggi kecemasan sosial remaja. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *overprotective* orangtua (ayah) maka semakin rendah kecemasan sosial remaja. Selain itu juga terdapat korelasi yang menandakan bahwa ada hubungan antara perilaku *overprotective* orang tua (ibu) dengan kecemasan sosial remaja. Semakin tinggi perilaku *overprotective* orang tua (ibu) maka semakin tinggi kecemasan sosial remaja. Sebaliknya, semakin rendah perilaku *overprotective* orangtua maka semakin rendah kecemasan sosial remaja.

Sementara hasil kategorisasi pada perilaku *overprotective* orang tua (ayah) tergolong dalam kategori sedang yaitu sebanyak 74 subjek (74%) serta kategorisasi perilaku *overprotective* orang tua (ibu) juga juga berada pada kategori sedang sebanyak 82 subjek (82%).Koefisien determinasi (R2) untuk perilaku *overprotective* orangtua (ibu) adalah 0,076. Artinya, sebesar 7,6% perilaku *overprotective* orang tua (ibu) dapat mempengaruhi kecemasan sosial remaja dan sisa 92,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan determinasi (R2) untuk perilaku *overprotective* (ayah) sebesar 0,051, yang artinya 5,1 % perilaku *overprotective* (ayah) dapat mempengaruhi kecemasan sosial remaja dan 94,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

B. Hurlock, Elizabeth. (1990). *Psikologi Perkembangan*: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Elfariani, I & Anastasya , Y.A. Regulasi diri dan kesemasan sosial pada remaja. Jurnal psikologi terapan.http://dx.doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10421.5(1).57-67

Flamant, N., Boncquet, M., Petegem,S.V., Haerens, L., Beyers, W., Soenens, B. (2022). To Endure Or To Resist? Adolescents‟ Coping With Overprotective Parenting. Journal Of Applied Developmental Psychology. https://doi.org/10/1016/j.appdev.2022.10144

Hayward, Chris., dkk. (2008). *The delevopmental psychopatology of social anxiety in adolescents. Depression and Anxiety Article*, 25, 200–206.

Humanika

Kins, E., & Soenens, B. (2013). Generation Me And Its Helicopter Parents. Lausanne, Switzerland: *16th European Conference on Developmental Psychology*

La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). *Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. Journal of Abnormal Child Psychology, 26*(2), 83–94.

Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga.* Jakarta: Kencana

Lieb, R. (2000). Parental Psychopathology, Parenting styles, and the risk of social phobia in off spring. Article. *Arch Gen Psychiatry*, 57, 859-866.

Liskasiwi, Meilani (2020) *HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI (SELF ESTEEM) DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA.* Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Miers, AC., dkk. (2013). Trajectories of social anxiety during adolescence and relations with cognition, social competence, and temperament. *Journal of Abnormal Child Psychology,* 41, (1), 98-110.

Santrock, J.W. (2007). Adolescence (11th ed). New York : McGraw Hill

Soenarto dan Hartono, A. (2005). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sofia, A. Adiyanti, M.G. (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral.

Vriends, N., Pfaltz, M. C., Novianti, P., & Hadiyono, J. (2013). Taijin kyofusho and social anxiety and their clinical relevance in Indonesia and Switzerland. *Frontiers in Psychology, 4,* Article 3.

Yusuf, Munawir. (2005). Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.